

Kemiskinan, Tantangan Dakwah Ekonomi Muhammadiyah

SUKA tidak suka, harus diakui bahwa masalah kemiskinan masih menjadi persoalan yang melilit sebagian umat Islam, baik di tingkat lokal, nasional bahkan mungkin internasional. Dampaknya tentu tidak sederhana. Misalnya saja, isu kemiskinan justru menjadi salah satu titik lemah dakwah. Bukankah juga sudah diingatkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang mengindikasikan bahwa kefakiran sangat dekat, atau dapat berbalik menjadi kekufuran.

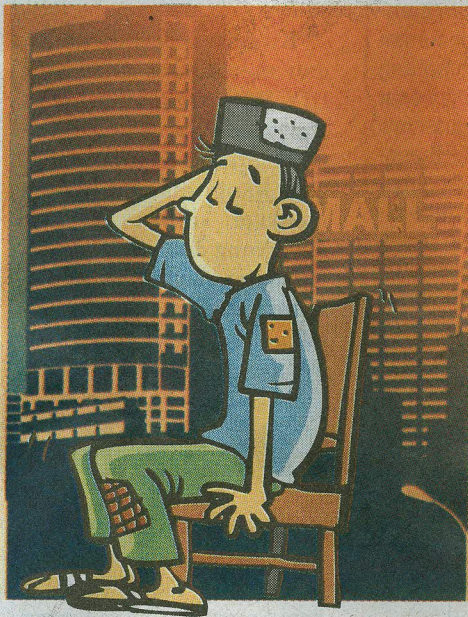
Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan umat Islam modernis, lahir relatif jauh lebih awal dari Ormas Islam lainnya, sangat diharapkan dapat berbuat sesuatu untuk melakukan *counter*. Setidaknya membendung arus pemertadan yang modus umumnya lewat pendekatan ekonomi atau keuangan. Pertanyaannya adalah, selain sudah lama melihat gejala ini, artinya sudah mengetahui kondisi yang secara riil terjadi, namun apakah sudah ada pemikiran serius tentang strategi menghadapinya?

Pilar Ketiga

Selama ini, sudah umum diakui bahwa seolah-olah Muhammadiyah berdiri di atas dua pilar utama, yakni pendidikan dan kesehatan. Hal ini umum diketahui dan bahkan juga luas diakui. Bukti yang paling nyata terlihat dari banyaknya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), baik yang berkaitan dengan aspek pendidikan dalam bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), pondok pesantren, hingga perguruan tinggi. Jumlahnya secara agregat nasional, luar biasa. Dalam hal kesehatan, juga Muhammadiyah memiliki amal usaha dalam bentuk klinik, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA), apotek hingga rumah sakit atau pusat kesehatan umat (PKU). Jumlahnya pun relatif sangat besar secara nasional.

Muhammad Akhyar Adnan

Dua pilar di atas, tentu patut disyukuri dan sekaligus membanggakan karena *output* maupun *outcome*-nya tidak dapat disangkal telah memberikan kontribusi nyata dan signifikan. Namun, melihat perkembangan akhir-



KR-JOKO SANTOSO

akhir ini dan terutama fenomena di masa yang akan datang, maka mungkin dua pilar di atas perlu dikembangkan. Pertanyaannya, pilar apa yang akan dibangun lagi?

Bahwa kemiskinan umat Islam, harus diakui masih menjadi batu sandungan serius. Atas dasar ini, maka pilihan atas pengembangan pilar ekonomi dan atau keuangan, menjadi alternatif yang paling urgen. Ada beberapa alasan kuat mengapa pilar ekonomi menjadi pertimbangan penting. *Pertama*, adanya tantangan mendesak seperti diungkapkan di atas yang tentu tidak bisa lagi ditunda-tunda, karena ancaman yang semakin berat. *Kedua*, adanya potensi besar dalam berbagai hal, misalnya saja (a) se-

cara individual sangat banyak warga Muhammadiyah yang kompeten dan sudah berhasil dalam mengembangkan bisnis pribadi atau keluarga; (b) Amal Usaha Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan, maupun kesehatan, bisa menjadi fondasi kokoh pengembangan pilar ekonomi ini.

Pasar Besar

Bayangkan saja bila dapat dibangun sebuah manajemen terpadu, maka dapat dihitung berbagai kebutuhan AUM, baik bidang pendidikan, maupun kesehatan. Misalnya saja, untuk sektor pendidikan, berapa ratus, ribu, atau juta ton kertas yang diperlukan oleh seluruh AUM dalam bidang pendidikan. *Demand* yang besar ini memungkinkan Muhammadiyah mengembangkan pabrik kertas sendiri, yang tidak perlu lagi memikirkan aspek pasar dan pemasaran. Ini baru kertas, belum lagi kebutuhan pendidikan lainnya, seperti seragam, jasa cetak, komputer, printer, mebelair, dan lain sebagainya. Hal yang sama, juga dapat dikembangkan pada sektor kesehatan.

Muhammadiyah, sesungguhnya mempunyai apa yang disebut *captive market*. Yakni, pasar besar yang tinggal dimanfaatkan, karena sudah berada di depan mata, atau dalam genggaman. Yang diperlukan hanyalah kesadaran dan kemauan keras untuk melakukan proses sinergi, yang menghasilkan sesuatu yang akan menakjubkan. Dan *Insyah Allah*, dapat digunakan mengatasi kemiskinan. □ - k

Prof Dr Muhammad Akhyar Adnan, Ketua,
Pusat Pengembangan Ekonomi Islam (PPEI)
dan Dosen Prodi Akuntansi FEB UMY.

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opiniqr@gmail.com